

ZAMAN BURUK BAGI PUISI :
SAJAK-SAJAK MARXIS BERTOLT BRECHT
OLEH: NURJAMIATI
NIM: A1B12001

PENDAHULUAN

Muniroh dalam *Membongkar Selubung Ideologi* (No Compromise edisi April 2004) menyimpulkan bahwa manusia, siapa pun dia, kecuali orang-orang idiot (baca: bodoh dari lahirnya) dan orang-orang gila, pasti memiliki ideologi. Tidak akan pernah manusia hidup tanpa ideologi, tidak akan pernah ada ideologi yang berkembang dan besar, kecuali ada manusia yang jadi pengembannya. Hal ini dikarenakan dia sepakat dengan pernyataan yang menyatakan bahwa ideologi adalah sebuah pemikiran yang menyeluruh tentang manusia, alam semesta, segala yang hidup serta segala hal yang berkenaan dengan sesuatu yang ada sebelum manusia, alam semesta, kehidupan serta segala sesuatu yang ada sirnanya kehidupan. Dan dari sanalah muncul aturan-aturan dalam kehidupan.

Sementara itu Sapardi Djoko Damono dalam *Politik Ideologi dan Sastra Hibrida* (1999:59) mengakui bahwa ideologi adalah keyakinan atau seperangkat keyakinan yang menjadi landasan bagi orang, masyarakat, atau negara untuk melakukan suatu tindakan. Sedangkan Althusser berpendapat bahwa ideologi adalah representasi relasi imajiner individu dengan kondisi nyata keberadaannya. Menurutnya adalah “ideologi menciptakan kita menjadi orang-orang”.

Dari ketiga definisi ideologi di atas dapat kita tarik kesimpulan bahwa sastra sebagai hasil dari pemikiran berupa representasi imajiner individu yang melahirkan tindakan seseorang tidak bisa dilepaskan dari ideologi yang dianut penciptanya (sastrawan).

Ideologi Sosiologi-Komunis adalah salah satu dari tiga ideologi yang ada di dunia. Karl Marx diakui sebagai pelopor ideologi ini (Hart dalam *Seratus Tokoh yang Paling Berpengaruh dalam Sejarah*, 1985:86). Tulisan ini mencoba mengurai sejauh mana ideologi Marxis (Sosial-Komunis) berpengaruh terhadap karya sastra yang dihasilkan penganut ideologi ini. Yang menjadi perhatian dalam tulisan ini adalah karya-karya Bertolt Brecht dalam *Zaman Buruk Bagi Puisi*.

Brecht lahir pada tanggal 10 Februari 1898 di kota Augsburg, wilayah Bevaria, Jerman Selatan.

PEMBAHASAN

Teori Sosialisme Klasik, yang menjadi simbol kejayaan Sosialis-Komunis berkala bahwa unsur yang mendasari kehidupan adalah keseimbangan antara unsur-unsur yang terlibat dalam kehidupan. Jika alam berjalan, berevolusi, maka manusia pun harus mengembangkan dirinya agar dapat mensejajarkan dirinya dengan alam-alam (Muniroh, 2004:20). Oleh karena itu, penganut Marxisme berkeyakinan bahwa irasional (tidak terindera) tidak berpengaruh ataupun memberikan dampak apapun bagi kehidupan. Pemikiran-pemikiran ini tampak jelas pada sajak berikut :

Hymne kepada Tuhan

Nun jauh di gelap lembah, orang-orang lapar sekarat.
Kau perlihatkan roti padanya, tapi kau biarkan mereka mati.
Sedang kau bertahta abadi
Tak tersentuh. Gemilang dan keji di atas rencana abadi.

Kau biarkan mati yang muda, juga mereka yang sedang bahagia
Tapi kau halangi yang ingin memilih mati
Banyak mereka yang telah membusuk
Percaya kepadamu dan mati harapan.

Kaum miskin biarkan jadi miskin masa demi masa.
Karena kerinduan mereka lebih elok dari pada surgamu
Bila mereka mati, sayang sekali, sebelum cahayamu tiba
Mereka toh mati bahagia-dan busuk seketika.

Banyak yang bilang kau tak ada, dan lebih baik demikian.
Tapi bagaimana bisa yang demikian menipu bisa tidak ada ?
Sedang begitu banyaknya manusia butuh kau
Dan tak mampu mati dengan cara berbeda
Atas itu semua jelaskan padaku, lantas kenapa kalau tak ada ?

(1917-1922)

Bagian awal (bait 1,2, dan 3) sajak hyme kepada Tuhan secara tersirat menyampaikan argumen Tuhan tak ada. Keyakinan bahwa Tuhan tak ada disampaikan lewat gugatan-gugatan yang memaparkan fakta-fakta banyaknya manusia mati kelaparan, tertindas dan menderita. Brecht berpikir kalau Tuhan memang benar-benar ada, tentu hal seperti itu tidak akan terjadi. Pada bait keempat baris kedua: “*Tapi bagaimana bisa yang demikian menipu bisa tidak ada?*” Brecht terkesan masih mempertanyakan keberadaan Tuhan, karena bisa Tuhan tidak ada mengapa begitu banyak orang mempercayainya. Sajak ini ditutup dengan sebaris pertanyaan: “*Atas itu semua jelaskan padaku, lantas kenapa kalau kau tak ada?*” Pertanyaan retorik ini secara tidak langsung berisi pengakuan bahwa Brecht tidak menyakini keberadaan Tuhan. Sajak ini mungkin akan jadi berbeda, bila fakta-fakta atau realitas yang dihadapi Brecht adalah masyarakat yang bahagia, adil, makmur, dan sejahtera.

Sajak Brecht yang berjudul *Lagu Solidaritas* terasa sangat komunitas. Lagu solidaritas yang dimusikalisasikan oleh Komponis Hanns Eisler (1948-1962) bahkan menjadi salah satu lagu terpenting dalam gerakan kaum buruh internasional dan sampai sekarang sering dinyanyikan oleh kelompok-kelompok kiri:

Lagu Solidaritas

Ayo bangsa-bangsa dunia!
Bergabung dan sepakatlah :
Agar dunia jadi milikmu
Jadi lumbung nan besar
Maju dan jangan lupa
Yang bikin kita kuat !
Dalam lapar atau kenyang
Maju dan jangan lupa
Sang solidaritas !
Si hitam, putih, coklat, kuning !
Sudahilah pembantaian
Andai rakyat yang bicara

Kan cepat bersepakat
.....
Kaum proletar sedunia,
Bersatu maka merdeka
Barisan kalian yang besar
Hancurkan penindasan !
.....
(1931)

Tampak pada kata-kata *kaum proletar sedunia, bersatu maka merdeka*, pada umumnya, satu-satunya jalan penting praktis untuk melakukan sistem sosialis ini adalah lewat revolusi kekerasan. Melalui sajak ini, Brecht menyuarkan dukungannya.

Sedangkan pada sajaknya yang berjudul *Jalan Keluar* Brecht menyampaikan kritiknya terhadap pemerintahan komunistis Jerman-Timur.

Jalan Keluar
Setelah pemberontakan 17 Juni*
Sekretaris Perhimpunan Sastrawan
Menedarkan selebaran di Jalan Stalin.
Di sana terbaca: rakyat salah
Dan tak lagi dipercaya pemerintah.
Mereka hanya bisa kembali dipercaya
Melalui usaha dua kali lipat kerasnya.
Bukanlah lebih mudah
Pemerintah membubarkan saja rakyatnya
Dan memilih rakyat yang lain ?
(1953)

* Pemberontak rakyat terhadap pemerintah komunis yang terjadi di Jerman-Timur pada tanggal 17 Juni 1953.

Dalam sajak di atas baris pertama : *setelah pemberontakan 17 Juni*, mengacu pada pemberontakan rakyat terhadap pemerintahan komunis yang terjadi di Jerman-Timur pada 17 Juni 1953 yang oleh aparat pemerintahan diselesaikan secara brutal. Baris kedua dan ketiga pada sajak mengungkapkan realitas ideologi

yang menghegemoni, untuk cara memandang berbagai hal yang dianut oleh rakyat.

Saat itu perhimpunan sastra menjadi pelaksanaannya. Baris-baris selanjutnya Brecht mengungkapkan bagaimana rakyat yang dipersalahkan atas terjadinya pemberontakan itu. Rakyat harus berusaha dua kali lipat untuk mengembalikan retorika bahwa lebih mudah pemerintahan membubarkan rakyat yang lain. Dengan kata lain, pemerintahanlah yang sebenarnya berhenti (pergi) sehingga rakyat dapat diperintah oleh pemerintahan yang baru.

Sementara itu dalam *Pertanyaan Seorang Buruh yang Membaca*, Brecht menunjukkan simpatinya kepada kelompok bawah, jasa-jasa buruh yang kurang dihargai. Kutipan sajaknya di bawah ini :

Siapa yang membangun Kota Thebes
Dengan tujuh gerbangnya?
Cuma nama para raja yang tercatat di buku-buku
Apakah mereka yang mengangkut batu-batu?
Dan Babylon yang dimusnahkan berkala-kali
Siapakah yang membangunnya kembali?
.....

KESIMPULAN

Hymne kepada Tuhan didasarkan pada pemikiran Marx bahwa yang irasional (tidak terindera) tidak berpengaruh ataupun memberikan dampak apapun bagi kehidupan. Kemudian, pada *Lagu Solidaritas*, Brecht mengajak pembaca sajaknya untuk melakukan aksi atau revolusi untuk menghancurkan penindasan. Sedangkan *Sajak Jalan Keluar* dan *Pertanyaan Seorang Buruh yang Membaca*, Brecht mengungkapkan keberpihakan pada kelas bawah (rakyat) yang dikesampingkan, tidak dianggap oleh kelas dominan (pemerintahan yang berkuasa).

Akhirnya dapat disimpulkan bahwa sajak Bertolt Brecht adalah sajak-sajak beraliran ideologi Marxis. Ini dapat dibuktikan dengan keberpihakan Brecht terhadap ide-ide Marx, yang isinya mengandung kekhasan pemikiran Marxis.

DAFTAR RUJUKAN

Damono, Sapardi Djoko. 1999. *Politik Ideologi, dan Sastra Hibrida*. Jakarta :
Pustaka Firdaus

Hart. H. Michael. 1985. *Seratus Tokoh yang Paling Berpengaruh dalam Sejarah*.
Jakarta. Pustaka Jaya.

Muniroh. 2004. Membongkar Selubang Ideologi. *No compromise # 4* halaman 22.

Sarjono. R. Agus. 2004. *Zaman Buruk bagi Puisi*. Jakarta: Horizon.